

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI)

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru, saat ini begitu banyak macam model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya yakni model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI).

Model pembelajaran SAVI menurut Ngalimun (2014: 166) adalah *So-matic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, merekomendasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Intellectualy* yang

bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Model pembelajaran SAVI menurut Meier (2002: 91) adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ngilimun dalam pengertian model pembelajaran SAVI, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI adalah proses pembelajaran dengan melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar sebagai cara belajar alami yang semakin banyak menggunakan alat indra akan lebih baik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI

1) *Somatic*

Belajar *somatic* menurut Meier (2002: 92), berarti belajar dengan indera peraba, kinestis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Siswa dengan cara belajar *somatic* jika di batasi menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, maka guru menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

2) *Auditory*

Pikiran auditori lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa di sadari. *Auditory* menurut Ngalimun (2014: 166), *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

3) *Visualization*

Pembelajaran visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambaran, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar (Meier, 2002: 98).

4) *Intellectual*

Intellectual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna (Meier, 2002: 99). Tindakan pembelajar yang menggunakan kecerdasan dan pikiran mereka secara internal untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman.

Karakteristik yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *somatic* adalah belajar dengan bergerak dan berbuat, *auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visualization* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan *Intellectual* adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Karakteristik model pembelajaran SAVI yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, begitu juga dengan model pembelajaran SAVI.

Kusumayuda (2010: 9) berpendapat mengenai kelebihan dari model pembelajaran SAVI yaitu siswa terlihat antusias dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran SAVI berorientasi keterampilan proses. Siswa mengikuti pembelajaran aktif karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga aktif, menarik dan menyenangkan.

Model pembelajaran SAVI selain memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan. Redika (2014: 8) menjelaskan kekurangan model SAVI ialah masih ada beberapa siswa yang kurang dalam kegiatan

somatic (melakukan gerak pindah tempat saat mengeksplorasi media) dan kegiatan intelektual (memecahkan soal yang bersifat penerapan).

Kelebihan model pembelajaran SAVI menurut Kusumayuda adalah siswa bisa mengikuti pembelajaran secara aktif, sedangkan kelemahan dari model pembelajaran SAVI menurut Redika adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Penjelasan dari kelebihan dan kelemahan model pembelajaran SAVI diatas dapat disimpulkan jika peran serta siswa dalam pembelajaran dan kelemahannya adalah siswa kurang aktif dalam percobaan.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran SAVI

Langkah-langkah model pembelajaran SAVI memiliki beberapa tahap model pembelajaran dan tahap penerapan dalam pembelajaran yang nantinya akan diterapkan di kelas eksperimen. Tahap model pembelajaran SAVI yang disampaikan oleh Meier (2002: 106-108), model pembelajaran SAVI memiliki empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Penjelasan lebih lanjut dari setiap tahap model pembelajaran SAVI sebagai berikut:

1) Tahap model pembelajaran SAVI

a) Persiapan

Tujuan tahap persiapan menurut Rusman (2011: 373-374) adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang,

dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Ada banyak unsur dalam mempersiapkan siswa untuk menerima pengalaman belajar, Meier (2002: 110) menjelaskan beberapa unsur yang penting dalam tahap persiapan seperti:

- (1) Sugesti positif.
- (2) Lingkungan fisik yang positif.
- (3) Tujuan yang jelas dan bermakna.
- (4) Manfaat bagi siswa.
- (5) Sarana persiapan belajar sebelum pembelajaran.
- (6) Lingkungan sosial yang positif.
- (7) Keterlibatan penuh siswa.
- (8) Rangsangan rasa ingin tahu.

b) Penyampaian

Tujuan tahap penyampaian adalah membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar (Meier, 2002: 144), dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Uji-coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
- (2) Pengamatan terhadap fenomena dunia-nyata.
- (3) keterlibatan seluruh-otak, seluruh-tubuh.
- (4) Presentasi interaktif.

- (5) Grafik dan penunjang presentasi berwarna-warni.
- (6) Variasi agar cocok dengan semua gaya belajar.
- (7) Proyek pembelajaran berdasar-kemitraan dan berdasar tim.
- (8) Pelatihan menemukan (pribadi, berpasangan, berdasar-tim).
- (9) Pengalaman belajar kontekstual dari dunia-nyata.
- (10) Berlatih memecahkan masalah.

c) Pelatihan

Meier (2002: 155) menjelaskan tujuan tahap pelatihan adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, seperti:

- (1) Aktivitas memproses siswa.
- (2) Usaha/umpan balik/ perenungan/ usaha kembali secara langsung.
- (3) Simulasi dunia-nyata.
- (4) Permainan dalam belajar.
- (5) Latihan belajar lewat praktik.
- (6) Aktivitas pemecahan masalah.
- (7) Perenungan dan artikulasi individual.
- (8) Dialog secara berpasangan dan berkelompok.
- (9) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- (10) Aktivitas praktik membangun keterampilan.
- (11) Mengajar kembali.

d) Penampilan hasil

Tujuan tahap penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat (Meier, 2002: 171), tahap penampilan hasil dapat dilaksanakan dengan cara:

- (1) Penerapan segera di dunia-nyata.
- (2) Menciptakan dan pelaksanaan rencana aksi.
- (3) Aktivitas penguatan lanjutan.
- (4) Materi penguatan pascasesi.
- (5) Pengarahan berkelanjutan.
- (6) Evaluasi prestasi dan umpan balik.
- (7) Aktivitas dukungan kawan-kawan.
- (8) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan telah mencapai atau melampaui tujuan pembelajaran dengan melihat hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Sudjana (2010: 22) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Purwanto (2009: 44) berpendapat bahwa hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Tipe Hasil Belajar

Pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), ranah psikomotorik (kemampuan/keterampilan, bertindak/berprilaku). Hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi/penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Kemampuan menghafal merupakan kognitif yang paling rendah, kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk

melihat hubungan fakta dengan fakta. Kemampuan penerapan adalah kemampuan memahami aturan, hukum, rumus dan yang lainnya untuk memecahkan masalah, analisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur dan kemampuan evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian, mengambil keputusan dari hasil penilaiannya Purwanto (2009: 50-51). Indikator lebih lengkap ada pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar Kognitif

No	Indikator Kognitif	Aspek
1.	Siswa dapat mendeskripsikan tentang struktur bumi.	Pengetahuan
2.	Siswa dapat menjelaskan dan mendeskripsikan struktur bumi.	Pemahaman
3.	Siswa dapat menggunakan alat peraga tentang struktur bumi yang digunakan dalam pembelajaran.	Penerapan
4.	Siswa dapat menentukan lapisan pada struktur bumi	Analisis
5.	Siswa dapat memberikan evaluasi dari kegiatan percobaan yang telah dilakukan.	Evaluasi
6.	Siswa dapat menerapkan membuat miniatur struktur bumi dengan alat peraga	Sintesis

Sumber : Sudjana, 2010: 22

Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, iteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh

individu atau kelompok (Riduwan, 2011: 76). Ada pun indikator ada setiap aspek di jelaskan pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Indikator Hasil Belajar

No.	Kompetensi	Indikator
1.	Pengetahuan	Menyebutkan, mengurutkan, dan mengidentifikasi.
2.	Pemahaman	Membedakan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.
3.	Peneraan	Menghasilkan, dan menunjukan.
4.	Analisis	Membedakan.
5.	Evaluasi	Memberi evaluasi.
6.	Sintesis	Mengorganisasikan dan menerapkan.

Sumber: Sudjana, 2010:22

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Tipe hasil belajar afektif pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 2012: 30).

Tabel 2.3 Indikator Hasil Belajar Afektif

No	Indikator Afektif	Aspek
1.	Siswa bersedia mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tertib.	Penerimaan

2.	Siswa percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada guru.	Jawaban atau reaksi
3.	Siswa bekerjasama dalam berdiskusi dalam kelompok.	Penilaian
4.	Siswa bertanggung jawab saaling teman dalam menerima pembelajaran.	Organisasi
5.	Siswa mengemukakan gagasan dalam kelompok.	Internalisasi

Sumber: Sudjana, 2010:30

Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan dan lain-lain. Salah satu nilai karakter yang tercantum dalam delapan belas karakter menurut Kemendiknas tahun 2010 yang digunakan dalam ranah afektif adalah toleransi.

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kemendiknas, 2010). Toleransi mempunyai empat indikator untuk jenjang kelas 4-6, penjelasan indikator tersebut padat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Indikator Toleransi

No.	Nilai	Indikator
1.	Toleransi	a) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, b) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani, c) Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah, d) Bersahabat dengan teman yang berbeda

		pendapat.
--	--	-----------

Sumber: Kemendiknas, 2010: 9

3) Ranah Psikomotor

Sudjana (2010: 23) menjelaskan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek ranah psikomotor, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakdasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerak ketrampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspesif dan interpretatife.

Tabel 2.5 Indikator Hasil Belajar Psikomotor

No.	Indikator Psikomotor	Aspek
1.	Siswa melakukan interaksi saat pembelajaran.	Gerakan reflex
2.	Siswa mampu melakukan interaksi saat menggunakan media pembelajaran	Keterampilan gerakan dasar
3.	Siswa dapat menempatkan kondisi saat pembelajaran dan berdiskusi	Kemampuan perseptual
4.	Siswa mampu mengkondisikan kelompoknya saat berdiskusi	Ketepatan
5.	Siswa melakukan praktek dengan menggunakan alat peraga dan mampu menjelaskannya	Gerak keterampilan kompleks
6.	Siswa mampu menjelaskan hasil diskusi dengan alat peraga	gerakan ekspesif dan interpretatife

Sumber: Sudjana, 2010:30-31

Guru dalam pembelajaran harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong

siswa belajar, atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep yang dipelajarinya (Ngalimun, 2014: 89).

The basic science process skill are the skill we use when we do science. Children use these skills to actively explore the natural world. They use their senses to observe objects and they look for patterns in those observations. Often they predict possible outcomes before they actually occur (Rezba, 2007: 4).

Rezba (2007: 4) berpendapat dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor menjelaskan bahwa keterampilan dilakukan pada usia sekolah dasar merupakan keterampilan tingkat dasar. Keterampilan proses ini membantu siswa untuk menemukan suatu hal yang baru dalam hidupnya melalui pengamatan yang memanfaatkan panca inderanya untuk membuktikan kebenaran, kegiatan ini diharapkan akan mampu melatih keterampilan siswa dalam mencari tahu hal-hal yang ada disekelilingnya.

3. Pembelajaran Langsung

Fenomena pembelajaran yang pernah dialami oleh setiap individu hingga saat ini adalah pembelajaran langsung yang cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, kontrol luar, satu ukuran untuk semua format, “aku bicara kau mendengar” (Rusman, 2011: 372). Pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran menurut Suyatno (2010: 19), siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan arti melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dikenal dengan sebutan *active teaching*.

Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*, pembelajaran langsung mengacu pada gaya mengajar guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran langsung umumnya guru merencanakan kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan ketat. Pembelajaran awal, guru merupakan pemberi informasi dan pendemonstrasi yang aktif dan mengharapkan siswa menjadi pendengar yang baik (Suyatno, 2010: 22).

Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat dengan waktu yang akan digunakan. Pembelajaran langsung dapat disimpulkan membutuhkan lingkungan belajar. Pembelajaran ini berpusat pada guru sebagai penyampaian materi, sedangkan siswa menjadi pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun. Berikut ini akan disajikan tahap model pembelajaran langsung dalam tabel 2.6.

Tabel 2.6 Pola urutan pembelajaran langsung

Fase	Peran Guru
1. Penyiapan tujuan dan persiapan siswa	Guru menjelaskan TKP, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3. Pembimbingan pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan awal.

4. Engecekan pemahaman dan pemberian umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberikan umpan balik.
5. Pemberian kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Suyatno, 2010: 20

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah variabel terikat yang berupa hasil belajar aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang ingin diketahui dan diteliti untuk melihat pengaruh yang lebih baik dari penggunaan model pembelajaran SAVI dari pada pembelajaran langsung.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD)

Pelajaran yang ada di sekolah dasar (SD) memiliki beberapa mata pelajaran yang di pelajari, salah satu mata pelajaran adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi, dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu (Trianto, 2010: 136-137).

IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara khusus yaitu melakukan observasi ekperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, ekperimentasi, observasi dan demikian seterusnya saling terkait antara satu dengan yang lain (Aly dan Rahma 2010: 18). Metode ilmiah pada dasarnya merupakan suatu cara logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Metode ilmiah merupakan dasar metode yang digunakan dalam IPA, berdasarkan pengertian IPA dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa IPA yaitu sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berasal dari alam dan dilandasi oleh metode alamiah. IPA mengkaji mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan menjawab semua yang berkaitan dengan dengan alam. Manusia dan makhluk hidup yang lain ada didalam semesta akan dibahas dalam pembelajaran IPA, oleh karena itu keberadaan IPA penting dalam dunia pendidikan. IPA dalam penelitian ini digunakan sebagai mata pelajaran yang akan diteliti karena sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di bab I.

a. Materi Pembelajaran IPA

Materi pembelajaran IPA dalam penelitian ini mengambil materi struktur bumi di kelas V semester 2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan materi yang diajukan menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2.7 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
7. Memahami perubahan yang terjadi di dalam dan hubungannya dengan penggunaan sumberdaya alam	7.3 mendeskripsikan struktur bumi

Sumber : *Panduan KTSP*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui materi yang akan dipakai untuk penelitian yaitu struktur bumi.

b. Struktur Bumi

Bumi tempat kita tinggal saat ini merupakan salah satu anggota tata surya dengan matahari sebagai pusatnya. Bumi terbentuk kira-kira 4,5 milyar tahun yang lalu. Bumi diselubungi oleh lapisan udara yang disebut atmosfer. Lapisan atmosfer melindungi bumi dari benturan pecahan-pecahan benda langit yang terlepas dari orbitnya dan masuk ke permukaan bumi. Struktur bumi adalah susunan lapisan yang membentuk bumi dari berbagai unsur didalamnya, struktur bumi dari dalam ke luar adalah lapisan inti bumi dalam, inti bumi luar, selimut bumi, dan kerak bumi.

Lapisan inti bumi dalam merupakan pusat bumi. Lapisan dalam memiliki diameter 2600 km. lapisan ini terbentuk dari besi dan nikel dan merupakan lapisan paling panas. Lapisan inti bumi luar merupakan lapisan tersusun atas cairan yang sangat kental, ketebalan lapisan ini adalah 2200 km. lapisan inti bumi luar berbatasan dengan lapisan selimut bumi.

Lapisan selimut bumi memiliki ketebalan 2900 km dan terdiri atas cairan silikat kental, pada bagian atas lapisan selimut ini berbatasan dengan kerak bumi yang sering terjadi pergerakan yang diakibatkan karena melelehnya kerak bumi bagian bawah dan menerobosnya cairan silikat kental panas melalui celah kerak bumi. Cairan ini dikenal dengan sebutan magma, pergerakan magma inilah yang menyebabkan terjadinya gempa bumi.

Lapisan kerak bumi merupakan lapisan dimana makhluk hidup tinggal, pada lapisan ini banyak terdapat batuan, material dan tanah. Struktur bumi digunakan sebagai materi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

5. Langkah-langkah Pembelajaran IPA menggunakan Model Pembelajaran SAVI

Berdasarkan tahap model pembelajaran SAVI yang telah dijelaskan, maka penerapan model pembelajaran SAVI di kelas eksperimen materi struktur bumi sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca materi struktur bumi (A),
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, 4-5 anggota pada setiap kelompok,
- 3) Siswa/setiap kelompok mengamati media yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya (V),
- 4) Siswa melakukan pengamatan sesuai petunjuk dari guru (S),
- 5) Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan siswa yang lain (I).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Keberhasilan pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran SAVI ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang diteliti, namun ada yang dilakukan oleh:

1. Gede, Dewa S.J,dkk (2014) dalam jurnal artikel yang berjudul Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD Gugus 5 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian dari Gede, bahwa hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen berada pada kualifikasi baik ($M=33,45$; $SD=4,76$), sedangkan hasil belajar siswa kelompok kontrol berada pada kualifikasi cukup ($M=27,5$; $SD=6,477$).
2. Fitriana, L. (2013), dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, and Intellektual*) Pada Materi Cahaya Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN Blontongan 03 Kecamatan Sidoarjo Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian dari Fitriana memiliki perbedaan yang signifikan, antara kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelompok belajar menggunakan model konvensional. Dari hasil uji hipotesis hasil belajar siswa diperoleh nilai Nilai sig. (*2-tailed*) adalah 0,000. Jadi berdasarkan signifikansi *t-test for equality of Means* yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan penelitian dari Gede dan Firiana, kedua penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan yaitu tempat penelitian, fokus materi dan objek penelitian. Penelitian dari Gede dilaksanakan di SD Gugus 5 Kecamatan

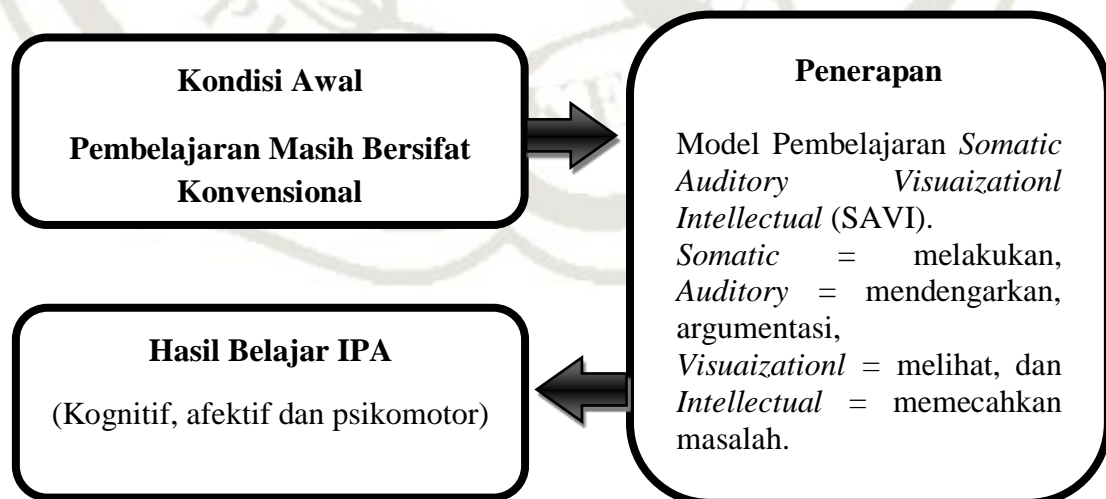
Kabupaten Tabanan yang hanya terfokus pada hasil belajar siswa mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian Fitriana dilaksanakan di SDN Blontongan 03 Kecamatan Sidoarjo Kota Salatiga terfokus pada aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi cahaya .

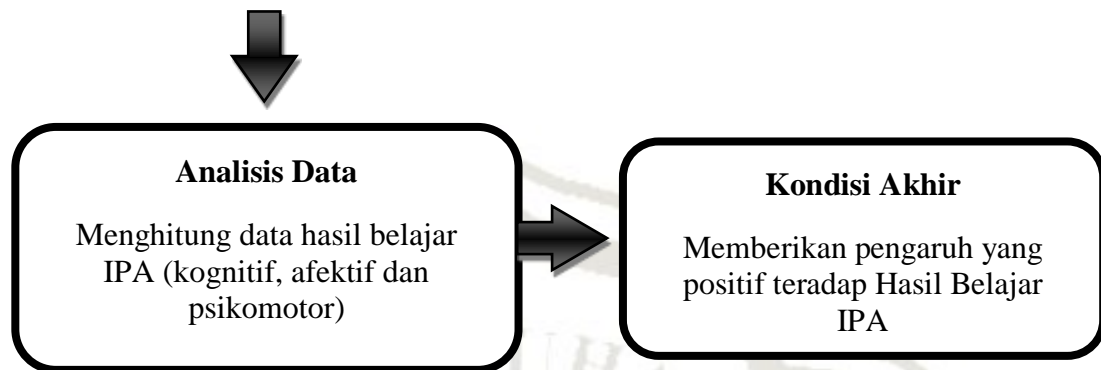
Penelitian Gede dan Fitriana tidak hanya memiliki perbedaan namun juga terdapat beberapa persamaan, antara lain adalah persamaan penggunaan model pembelajaran dengan mata pelajaran yang sama yaitu model SAVI dan mata pelajaran IPA dengan meneliti hasil belajar siswa. Hasil dari kedua penelitian tersebut, menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian Gede dan Fitriana tidak begitu berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, namun terdapat beberapa perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya antara lain materi pembelajaran. Pada penelitian Gede fokus pada mata pelajaran IPA dan pada penelitian Fitriana fokus menggunakan mata pelajaran IPA materi cahaya, sedangkan materi pada peneliti yang akan dilaksanakan adalah mata pelajaran IPA materi struktur bumi. Penelitian ini tidak hanya memiliki perbedaan namun juga memiliki beberapa persamaan yaitu penggunaan model pembelajaran, mata pelajaran dan fokus penelitian yaitu model pembelajaran SAVI dengan mata pelajaran IPA terfokus pada hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi awal pada proses pembelajaran belum mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran SAVI, salah satu kelebihan dari model pembelajaran SAVI adalah pembelajarannya berorientasi pada ketrampilan proses, sehingga siswa akan aktif dalam menemukan atau mengamati suatu fenomena yang ada disekitarnya dan mampu menanamkan suatu konsep. Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran SAVI pada hasil belajar siswa (aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor), maka dilakukan analisis data untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan, hal ini dapat dirumuskan dengan skema gambar sebagai berikut :





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa aspek kognitif pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan.
2. Terdapat pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa aspek afektif pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan.
3. Terdapat pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa aspek psikomotor pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi di kelas V SD Negeri Ajibarang Wetan.